

PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BATIK KAUMAN SURAKARTA DENGAN PENGUATAN KARAKTER SEBAGAI KAMPUNG KONSERVASI

Rekta Deskarina, S.T., M.Sc.

Jurusan Hospitality S1

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM)
Jl.Laksda Adisucipto KM.5 Yogyakarta 55281 Indonesia
Telp.(0274) 485650, Fax. (0274) 485214
Email: rektadeskarina@gmail.com

ABSTRACT

Batik Tourist Village of Kauman has been established by the government to be the region with the priority of conservation handling in Surakarta. Kauman has great potentials such as cultural and architectural potential. As a cultural-based tourism village, its development is targeted in accordance with potential and characteristic that can be developed as interesting attraction without ignoring tradition and local culture values. This reseach aims to analyze the problems found in kauman and how to strengthen the character of kauman as a conservation area. The concept of area organizing on Batik Tourist Village of Kauman must not only be able to give spirit to the area (visitable) but also able to serve visitors and comfortable to visit (livable and walkable). The organizing guidance of Batik Tourist Village of Kauman is conducted by strengthening tourist attraction and the organizing of supporting facilities (access and amenity). This organizing guidance must not only be able to utilize the cultural heritage as tourist attraction but also be able give protection to the cultural heritage.

Keywords : tourism village, culture-based tourism village, conservation area

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Surakarta sebagai bekas kota kerajaan Islam di Jawa merupakan wilayah strategis dengan kekayaan budaya yang beraneka ragam berupa artefak dan bangunan peninggalan warisan sejarah yang bersifat spasial fisik serta nilai sosial masyarakat. Citra kota Surakarta yang identik dengan kota budaya, pusat batik, belanja dan boga menyimpan banyak potensi wisata sejarah dan budaya antara lain kawasan konservasi budaya Keraton dan sekitarnya, kawasan religi, kawasan kampung lama, kebudayaan

batik, dan kuliner tradisionalnya. Kampung Kauman adalah salah satu kawasan konservasi budaya. Kawasan kampung Kauman yang posisinya di sebelah utara dan menyatu dengan Masjid Agung, Alun-alun utara serta Karaton Surakarta, merupakan kawasan bersejarah yang unik dan tradisional, mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah berdirinya Karaton Surakarta Hadiningrat. Kauman merupakan tempat tinggal para ulama yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu hingga masyarakat kaum (abdi dalem). Masyarakat kaum mendapatkan pelatihan secara khusus dari Keraton

Kasunanan untuk membuat batik sehingga masyarakat Kauman mewarisi secara langsung tradisi membatik dari dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dengan demikian produk motif batik Kauman bercirikan batik klasik dengan motif pakem yang dipengaruhi gaya Keraton.

Pada tahun 2006 berkat upaya masyarakat setempat, Kampung Kauman sudah berkembang menjadi Kampung Wisata Batik yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai obyek wisata berbasis budaya, karena melihat sejarah dan potensinya sebagai wilayah kampung lama dengan budayanya yang layak untuk dilestarikan dan dikembangkan. Cikal bakal industri batik kota Surakarta diyakini berada di tempat ini. Kampung Kauman tumbuh menjadi kawasan hunian dengan komunitas pengrajin dan pengusaha batik. Pengrajin batik sudah cukup berkembang. Hampir 50% warga setempat membuka usaha rumah batik, toko kerajinan, museum batik dan usaha lainnya seperti kaos batik baik cetak maupun dengan desain batik tulis. Atraksi proses membatik menjadi salah satu kekhasan Kampung Wisata Batik Kauman ini.

Disamping produk batik, kampung Kauman juga dilingkupi oleh situs-situs bangunan bersejarah berupa arsitektur rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Kauman kental dengan suasana kawasan kampung tradisional Jawa.

Saat ini terdapat perbedaan kehidupan sosial ekonomi yang cukup mencolok antara masyarakat Kauman yang tinggal di bagian dalam, dengan masyarakat yang tinggal di bagian tepi jalan besar. Masyarakat yang tinggal di bagian dalam, sebagian besar penduduknya asli dengan mata pencaharian sebagai pedagang atau meneruskan usaha batik orang tuanya,

sedangkan masyarakat yang tinggal di tepi jalan besar umumnya keturunan Tionghoa. Rumah mereka dimanfaatkan untuk toko/perkantoran. Di sisi-sisi luar kampung Kauman mulai tumbuh bangunan-bangunan yang kurang kontekstual dengan lingkungan di sekitarnya. Potensi bangunan kuno, kebudayaan batik dan budaya masyarakat yang khas tidak terlihat dari luar, tertutup oleh bangunan-bangunan pertokoan dan perkantoran. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab Kampung Wisata Batik Kauman kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Dengan melihat potensi budaya dan potensi arsitektur yang dimiliki inilah, dalam pengembangannya Kampung Wisata Batik Kauman perlu menguatkan karakternya sebagai kampung konservasi agar menjadi identitas yang kuat di benak wisatawan. Keberadaan tempat bersejarah pada dasarnya akan menciptakan nilai yang berharga dalam pariwisata, apabila ditunjang dengan atraksi hidup lainnya (Nuryanti, 1996). Menurut Means (1999), tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat sekitar tempat bersejarah tersebut.

Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai Bandara Internasional kota Surakarta sedang dalam proses pertumbuhan. Salah satu kebijaksanaannya adalah melindungi warisan leluhur yang bernilai sejarah tinggi sebagai jatidiri kota, sehingga sejalan dengan tinjauan studi intervensi bangunan dan kawasan yang harus dilestarikan, salah satunya adalah kawasan bersejarah di kampung Kauman (RUT. Kodya.Surakarta Th. 1993-2013). Dengan demikian kawasan Kauman sebagai kawasan bersejarah perlu mendapatkan perhatian untuk direkomendasikan dan diungkap potensi warisan leluhur yang terkandung di dalamnya, meliputi identifikasi bangunan bersejarah berikut

nilai budayanya, yang perlu dijaga ke-khasan dan ke-unikannya (Wiwik, S, 1999 dan 2000).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah untuk menguatkan identitas di benak wisatawan, bagaimana upaya untuk menguatkan karakter kampung konservasi dalam pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kampung Wisata

Kampung Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan kampung wisata sebagai suatu kawasan yang mencerminkan keaslian kampung baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

2. Pengertian Batik

Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik

apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik (Santosa dalam Afrillyana Purba, 2005).

Batik merupakan kain bergambar dan peroses pembuatannya secara khusus yang di gambar atau menerangkan motif ke suatu kain yang masih kosong, dan kemudian melalui proses khusus sehingga mempunyai ciri khas pada kain tersebut. Batik Indonesia, keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009.

Batik klasik Surakarta memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh Kraton Surakarta, dengan motif pakem Sidomukti, Sidoluhur, Satriyo dan Manah. Batik pakem adalah motif batik klasik yang mempunyai makna filosofi pada setiap motifnya.

3. Pengertian Konservasi

Konservasi adalah pelestarian suatu bangunan kuno dengan menghilangkan bangunan baru dan menambah fungsi baru yang lebih sesuai (Danis Woro, 1990). Konservasi diartikan sebagai konsep proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara dengan baik (Inskeep, 1991).

Sedangkan menurut *International Council of Monuments and Site (ICOMOS)* tahun 1981, konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung di dalamnya terpelihara dengan baik. Konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya namun mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas.

4. Peran Komunitas Lokal

Community Based Tourism (CBT) merupakan bentuk pariwisata, dimana komunitas lokal memiliki peran kontrol yang sangat sentral dan keterlibatan dalam pengembangan dan pengelolaan, dan bahwa proporsi dampak manfaat dapat diserap oleh komunitas setempat.

CBT dimaksudkan untuk menciptakan sebuah industri pariwisata yang lebih berkelanjutan dengan fokus pada perencanaan, pemeliharaan, dan pengembangan pariwisata (Pearce, 1992).

Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pengumpulan data dengan pengamatan empirik di lapangan (*site-observation*), wawancara (*interview*), serta pengambilan foto atau sketsa gambar (*dokumentasi*),

1. Site Observation

Pengamatan empirik di lapangan meliputi pengamatan fisik dan non fisik. Pengamatan fisik meliputi kondisi lingkungan, kondisi bangunan, keadaan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Sedangkan pengamatan non fisik meliputi pengamatan aktivitas dan tentang peran serta masyarakat, kunjungan wisatawan, dan kendala umum yang dihadapi.

2. Interview

Wawancara dilakukan dengan menitikberatkan pada penggalian informasi terhadap *key person*. Teknik ini dilakukan guna menggali informasi lebih dalam berkaitan dengan permasalahan

yang dikaji.

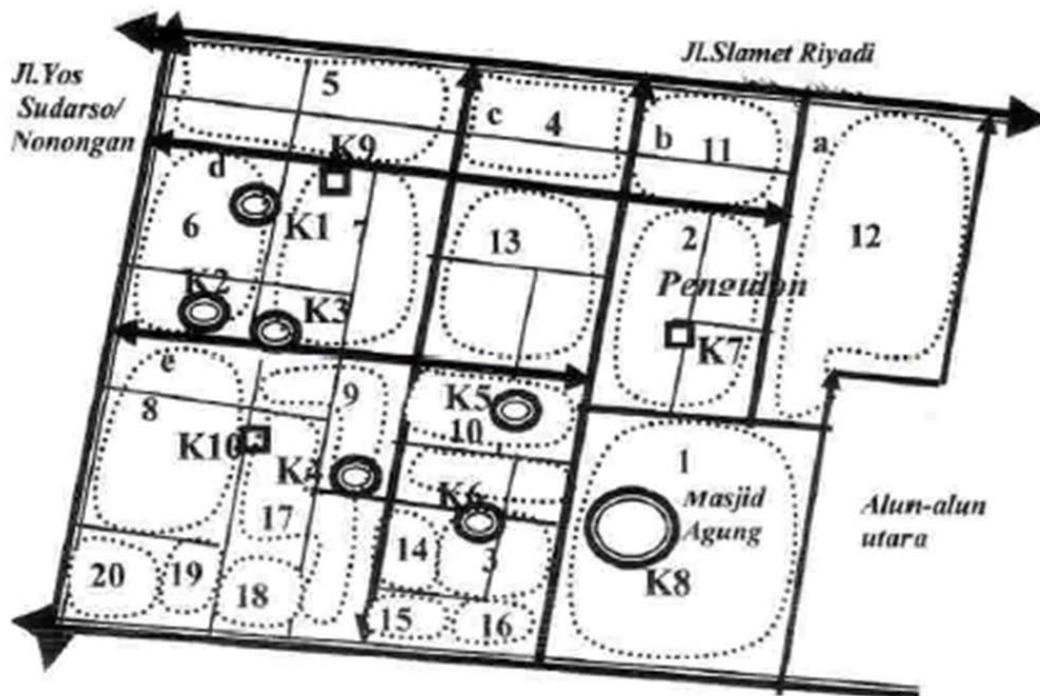
3. Dokumentasi

Pengambilan data berupa foto-foto, sketsa gambar, dan catatan-catatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Kampung Kauman yang menyandang Kampung Wisata Batik berada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Kelurahan Kauman yang memiliki luas 20,10 ha merupakan salah satu kampung lama di pusat kota yang mempunyai kaitan erat dengan Keraton Surakarta Hadiningrat. Pada saat itu, raja dalam melaksanakan tugas sebagai sayyidin panatagama khalifatullah, mengangkat dan menempatkan seorang penghulu (ahli di bidang agama sekaligus penasihat raja), dan diberi hak atas tanah yang terletak di sebelah utara Masjid. Oleh Keraton, tanah yang ditempati penghulu dan para abdi dalem ini diberi nama Kauman. Keberadaannya memang sebagai bagian dari empat komponen pola tata kota pemerintahan Kerajaan Mataram, yakni terdiri atas keraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Kampung Kauman mempunyai banyak bangunan kuno dengan peninggalan sejarah yang tinggi nilainya, diantaranya bangunan Masjid Agung; *Kawedanan Yagiswara/Pengulon*; Sekolah Madrasah *Mambaul 'Ulum* yang didirikan oleh PB X (1893-1939); sekolah putri Madrasah *Bowo Leksono*; langgar *Sememen*; serta beberapa rumah ulama yang mempunyai nilai sejarah tinggi kaitannya dengan keberadaan keraton Kasunanan. Permukiman di Kauman Surakarta terbentuk secara organik dengan Masjid Agung sebagai pusat orientasi dan penyebaran aktivitas masyarakat, sedangkan kegiatan pada unit lingkungan berada pada langgar yang tersebar di Kauman. Selanjutnya orientasi ini membentuk



Nama Toponim Kampung	Nama Langgar/Pengajian di Kauman Surakarta	Nama Jalan Utama di Kauman Surakarta
1. Kamp. Gedang Selirang	K1. Langgar Sememen	a. Jl. Kalimosodo
2. Kamp. Pengulon	K2. Langgar Trayeman	b. Jl. KH. Hasyim Ashari
3. Kamp. Modinan	K3. Langgar Winongan	c. Jl. Wijayakusuma
4. Kamp. Ketibimanan	K4. Langgar Hidayat	d. Jl. Trisula
5. Kamp. Sememen	K5. Langgar Gontoran	e. Jl. Cokro
6. Kamp. Trayeman	K6. Langgar Modinan	
7. Kamp. Winongan	K7. Mushola Putri Yasinan	
8. Kamp. Ketibanoman	K8. Masjid Agung	
9. Kamp. Cendanan	K9. Pengajian Nurul Iman	
10. Kamp. Gontoran	K10. Pengajian As Soelaimi	
11. Kamp. Sutomenggalan		
12. Kamp. Klepekan		
13. Kamp. Berasan		
14. Kamp. Kertowikaran		
15. Kamp. Kambyahan		
16. Kamp. Baladan		
17. Kamp. Blodiran		
18. Kamp. Kitiran		
19. Kamp. Gerjen		
20. Kamp. Gebangsari		

Gambar 1. Tata Ruang Kampung Kauman
 Sumber: Data Kantor Kelurahan Kauman Surakarta

pola perletakan bangunan, pada bagian tepi otomatis berorientasi ke jalan utama. Pola jalan yang terjadi karena bentukan permukiman adalah papan catur (*grid iron*) dimana gang/jalan lingkungan merupakan sirkulasi utama dari perkampungan, sedangkan lorong-lorong

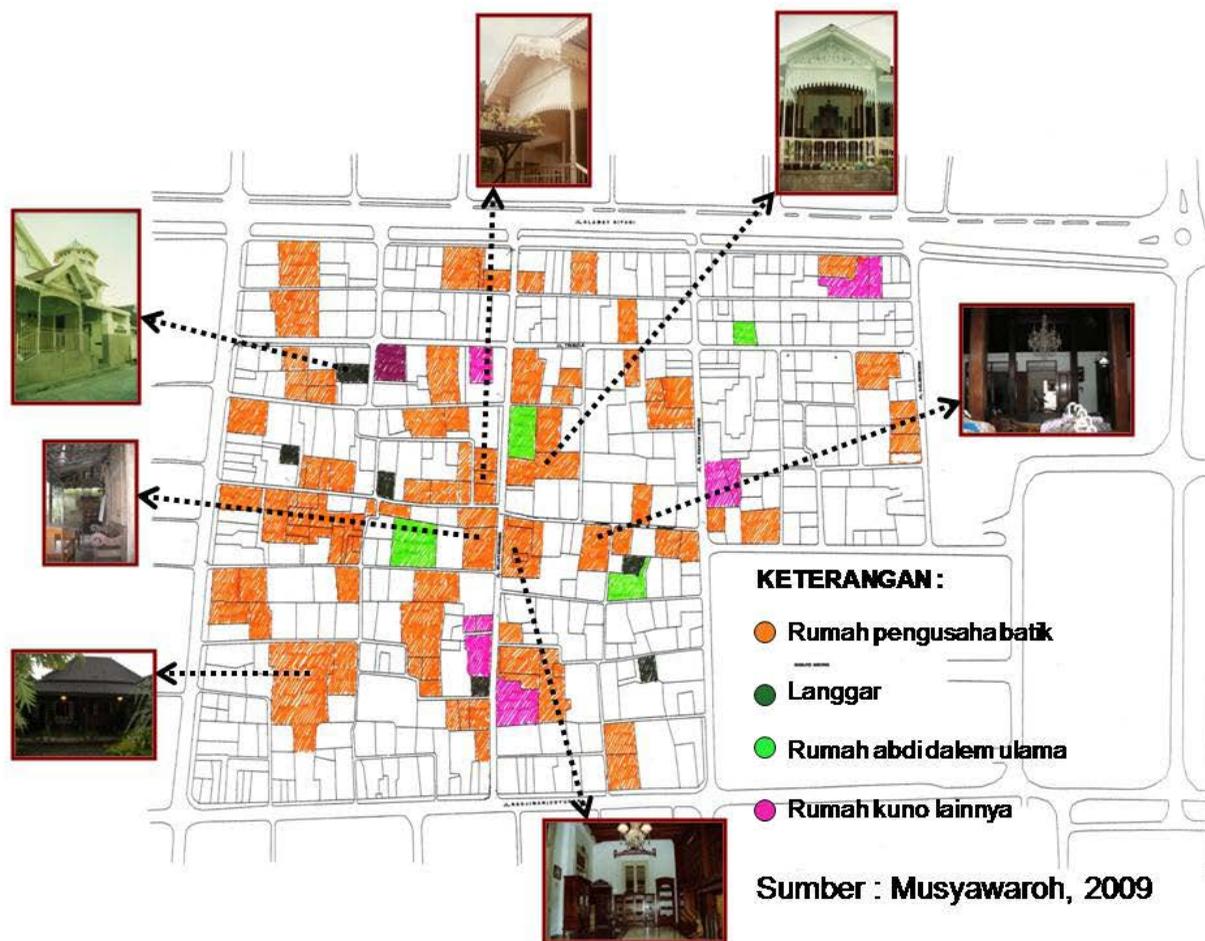
Kampung Kauman awalnya diperuntukkan bagi tempat tinggal kaum ulama kerajaan dan kerabatnya, serta tempat tinggal bagi saudagar batik merangkap karyawan keraton, yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto dan abdi dalam Kasunanan lainnya. Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di kawasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama “kauman”. Kampung Kauman merupakan kampung kuno yang mempunyai seni dan kebudayaan adihulung seperti seni batik, seni hadrah, gamelan, dan bangunan-bangunan bercorak arsitektur Jawa serta bercorak Eropa khas Kolonial Belanda. Rumah-rumah warga di Kampung Kauman menjadi tempat pembuatan batik sekaligus *showroom* batik.

Kampung Kauman yang telah ditetapkan menjadi Kampung Wisata Batik pada tahun 2006 memiliki lebih dari 30 home industri ini menjadi langganan dari para pembeli yang sudah terjalin secara turun temurun dan wisatawan mancanegara (Jepang, Eropa, Asia Tenggara dan Amerika Serikat. Keunikan yang ditawarkan di Kampung Batik Kauman adalah pengunjung dan penjual batik bisa berinteraksi dan bertransaksi langsung dengan mengunjungi rumah industri batik mereka dan melihat proses produksi batik serta belajar membuat batik.

Keinginan masyarakat Kauman untuk mengembalikan kejayaan batik adalah suatu usaha yang perlu didukung, hal itu dibuktikan dengan dibentuknya “Paguyuban Kampung Batik Kauman”. Paguyuban

dijalankan dengan azas kekeluargaan, tidak formal dan semua keputusan diambil dengan kesepakatan bersama dan musyawarah.

Disamping produk batik, di Kampung Batik Kauman juga terdapat situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Kampungnya menyatu dengan Masjid Agung, mempunyai karakter spesifik dengan bangunan-bangunan kuno bercirikan arsitektur tradisional Jawa, serta kegiatan masyarakat bernuansa Islami yang ada di dalamnya. Sekarang ada 2 Masjid dan 5 langgar yang tersebar di Kelurahan Kauman Surakarta, yaitu Masjid Agung, Masjid Sememen, Langgar Trayeman, Winongan, Hidayat, Gontoran, Modinan dan satu mushola Putri Yasinan. Nama kampung di wilayah Kauman diberikan berdasarkan aktivitas penghuninya, kampung Pangulon yaitu tempat tinggal Penghulu keraton, kampung Sememen sebagai tempat tinggal ketib Sememi, kampung Modinan merupakan tempat tinggal para Modin. Selain itu terdapat kampung para teteko (kampung Baladan, Brodiran, Gerjen dan lain-lain). Sedangkan nama jalan diambil dari simbol-simbol kebesaran Kraton Surakarta yang dianggap mempunyai kekuatan sakral/magis, diantaranya nama jalan Wijayakusuma dan jalan Kalimosodo semuanya mempunyai nilai historis yang sakral. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kauman saat ini terdapat perbedaan antara yang tinggal di bagian dalam dengan yang tinggal di bagian tepi. Mereka yang tinggal di bagian dalam umumnya adalah penduduk asli Kauman, dengan mata pencaharian kebanyakan sebagai pedagang atau meneruskan usaha batik orang tuanya. Rumah yang terletak di bagian tepi jalan besar dimanfaatkan untuk membuka toko/kios/grosir, baik disewakan maupun dikelola sendiri. Adapun



Gambar 2. Sebaran Potensi Bangunan Bersejarah
Sumber: Musywaroh, 2009

masyarakat yang tinggal di tepi jalan besar umumnya keturunan Tionghoa bermata pencaharian dengan berdagang membuka toko-toko, sedangkan kios-kios buku dan perlengkapan muslim milik pribumi terletak di bagian timur.

Kawasan ini mempunyai banyak lorong-lorong dan gang sempit, dengan tembok menjulang di sepanjang sisinya. Potensi bangunan kuno, batik, dan budaya masyarakat yang khas tidak terlihat dari luar, tertutup oleh pertokoan dan perkantoran, yang menjadi salah satu menyebabkan Kauman kurang dikenal masyarakat luar.

Bangunan-bangunan kuno yang tetap kokoh menjulang ditengah arsitektur

modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), homestay dan hotel yang banyak terdapat disekitar kampung kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar kampung kauman ini memberikan kemudahan-kemudahan khusus bagi wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik.

2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

2.1. Faktor Internal

a. Potensi Sejarah dan Budaya

Kampung Kauman sangat erat kaitannya dengan Kraton Surakarta. Masyarakat Kauman masih memegang teguh ajaran Islam, wisata “kampung kuno dan



Gambar 3. Langgar-langgar di Kampung Kauman



Gambar 4. Motif Batik Pakem yang Dipengaruhi Kraton Surakarta



Gambar 5. Gapura Kampung Wisata Batik Kauman



Gambar 6. Perpaduan Bangunan Jawa-Kolonial



Gambar 7. Home Industry Batik

kampung batik yang Islami” menjadi potensi ciri khas Kauman yang tidak dijumpai di tempat lain.

b. Potensi Bangunan Kuno

Kauman merupakan kampung lama bersejarah lengkap dengan artefak bangunan kunonya yang berlanggam Jawa-Eropa (Kolonial), seperti Masjid Agung, Langgar, rumah Abdi Dalem Ulama dan rumah pengusaha batik lengkap dengan *showroom* batiknya yang sebagian besar masih asli lengkap dengan gang-gang sempit khas Kauman yang disebut *narrow-path*.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas di Kampung Kauman sedikit sulit dijangkau karena ruang

jalan yang sempit. Kampung Kauman merupakan perkampungan yang padat yang mempunyai banyak lorong-lorong dan gang sempit.

d. Peran Masyarakat Lokal

Keinginan masyarakat setempat yang besar dalam memberdayakan wilayahnya dibuktikan dengan dibentuk/dilantiknya Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman pada 7 April 2006, yang diketuai oleh Gunawan Setiawan, yang juga pemilik Batik Gunawan Setiawan. Paguyuban ini bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan batik. Bukan sekadar komersialisasi batik, paguyuban ini juga memberikan pelatihan gratis pada masyarakat sekitar Kampung Batik



Gambar 7. Bangunan dan Jalan-Jalan Sempit Khas Kauman

Kauman. Pelatihan membatik diberikan dengan mengajarkan teknik-teknik membatik, mulai dari menggambar motif/corak batik, menggunakan peralatan membatik (canting), mengolah malam (lilin), pewarnaan, hingga proses finishing.

2.2. Faktor Eksternal

a. Lokasi Strategis

Kauman terletak di Koridor Budaya Surakarta (Kraton-Mangkunegaran-Pasar Gedhe), yang merupakan wilayah dengan prioritas penanganan konservasi di Surakarta. Kauman juga terletak di wilayah komersial perdagangan dan perkantoran yaitu poros utama Jalan Slamet Riyadi yang merupakan pusat kota, sehingga mempunyai kesempatan perkembangan ekonomi lebih mudah. Kampung Batik Kauman lokasinya sangatlah strategis, dikelilingi oleh Jalan Rajiman, Jalan Nonongan, Jalan Slamet Riyadi, dan juga dikelilingi oleh tempat ramai lain seperti Pasar Klewer, Beteng dan Gladak. Jadi akses untuk menuju kesana sangat mudah.

b. Pertumbuhan Bangunan yang Kurang Kontekstual

Adanya pertumbuhan bangunan di sekitar, terutama bangunan komersil yang kurang kontekstual dengan bangunan-bangunan lain sehingga

menutup ke'khas'an Kampung Wisata Batik Kauman.

c. Karakter Kawasan yang Hampir Sama dengan Kawasan Lain

Dalam lingkup kota, bila dua wilayah atau lebih memiliki karakter yang sama atau hampir sama, dengan target pasar yang kurang lebih sama, tanpa adanya suatu citra/identitas yang kuat dan mudah dikenali akan menimbulkan potensi iklim kompetisi yang kurang sehat. Kampung Batik Kauman memiliki karakter yang perlu dikuatkan lagi.

d. Peran Pemerintah

Kiprah Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman kian meluas, selain menggandeng organisasi karang taruna setempat, Paguyuban Kampung Batik Kauman juga menggandeng Universitas Sebelas Maret (UNS), dan mitra bisnis pengusaha batik yang memiliki garmen untuk mengukuhkan misi paguyubannya. Ini adalah suatu usaha yang patut dihargai dan perlu didukung oleh semua pihak minat dari masyarakat setempat untuk "menghidupkan kembali" kejayaan wilayahnya, ide tersebut sudah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak Pemerintah Kota Surakarta dan masyarakat luas.

Analisis SWOT

<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kampung Kauman memiliki potensi sejarah dan budaya yang erat kaitannya dengan Keraton Surakarta. 2. Merupakan kampung lama bersejarah lengkap dengan artefak bangunan kunonya yang berlanggam Jawa - Eropa (Kolonial), suasana kawasan kampung tradisional jawa. 3. Merupakan kawasan hunian dengan komunitas pengrajin dan pengusaha batik yang mewarisi secara langsung tradisi membatik dari dalam Keraton Kasunanan Surakarta. 4. Peran masyarakat lokal untuk menghidupkan kembali kejayaan batik di Kauman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kauman merupakan perkampungan yang padat yang dipenuhi oleh lorong dan gang sempit, sehingga aksesibilitas wisatawan di Kampung Kauman menjadi sedikit sulit. 2. Karakter Kampung Wisata Kauman yang khas belum diimbangi pengembangan fasilitas wisata yang menguatkan karakter kawasan.
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<i>THREATS (T)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kauman terletak di Koridor Budaya Surakarta (Kraton-Mangkunegaran - Pasar Gedhe), yang merupakan wilayah dengan prioritas penanganan konservasi di Surakarta. 2. Kauman juga terletak di wilayah komersial perdagangan dan perkantoran yaitu poros utama Jalan Slamet Riyadi yang merupakan pusat kota, sehingga mempunyai kesempatan perkembangan ekonomi lebih mudah. 3. Pemerintah memberi dukungan untuk pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman dengan fokus pada konservasi budaya dan bangunan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter Kampung Batik Kauman dengan pangsa pasar yang hampir sama dengan kawasan lain akan menimbulkan potensi konflik eksternal jika tidak adanya karakter dan citra yang kuat. 2. Adanya pertumbuhan bangunan di sekitar (terutama bangunan komersil) yang kurang kontekstual dengan bangunan-bangunan lain sehingga menutup ke'khas'an Kampung Wisata Batik Kauman.

Sesuai kondisi dan potensi yang ada, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini merupakan salah satu teknik untuk mengidentifikasi suatu masalah ditinjau dari sisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan sisi eksternal (peluang dan ancaman) terhadap permasalahan tersebut. Dengan analisis SWOT diharapkan pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman lebih terarah sesuai dengan karakternya.

Adapun strategi pengembangan kawasan Kampung Wisata Batik Kauman adalah sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*), merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan atau meraih peluang yang ada.

Adapun rekomendasi strategi S-O sebagai berikut:

- a. Menciptakan kawasan Kauman sebagai kampung wisata batik yang menjadi pusat kerajinan batik dan atraksi membatik di Kota Surakarta dengan keterpaduan fungsi hunian dan komersial.
- b. Merawat (merevitalisasikan) bangunan-bangunan kuno/lingkungannya dengan mengajak serta masyarakat lokal.
- c. Memperkuat identitas Kauman sebagai kawasan konservasi mengingat potensi sejarah dan budaya yang dimiliki dengan penguatan karakter.
 - Menciptakan konsep *Heritage Walk & Gate*
Heritage Walk melewati seluruh aset bangunan kuno Kauman: langgar-langgar, rumah-rumah pengusaha batik (aktif-tidak) sampai dengan homestay.
 - Menambah elemen-elemen *street furniture* (*public environmental information* dan *privat sign*)

dengan mengangkat ornamen-ornamen klasik Jawa-kolonial agar sesuai dengan tema kawasan.

- d. Mengupayakan penambahan fasilitas makan dan minum di kawasan Kampung Wisata Batik Kauman dengan mengusung tema-tema klasik Jawa, agar *sense of place* Kauman lebih mengena di benak wisatawan.

2. Strategi S-T (*Strength-Threat*), merupakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman.

Adapun rekomendasi strategi S-T sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mempertahankan ciri khas batik Kauman yang menjadi produk utama yaitu motif batik yang didominasi motif batik pakem yang dipengaruhi oleh motif Keraton Surakarta.
- b. Menjalin kerjasama dengan para pemangku kepentingan guna meningkatkan kualitas SDM dan kondisi lingkungan

3. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), merupakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

Adapun rekomendasi strategi W-O sebagai berikut:

- a. Penataan sirkulasi di Kampung Wisata Batik Kauman. Karena Kauman merupakan perkampungan yang padat yang dipenuhi oleh lorong dan gang sempit, untuk menangani permasalahan traffic, maka diperlukan penataan sirkulasi dan ruang jalan di Kampung Wisata Batik Kauman.
 - Membuat jalur-jalur jalan searah untuk mengurangi kepadatan di titik-titik tertentu agar mobilitas wisatawan lebih nyaman.
 - Membuat kantong parkir di titik-titik yang merupakan area padat

wisatawan.

- Menata area pejalan kaki agar wisatawan merasa lebih nyaman.
 - b. Membentuk positioning yang baik di setiap daya tarik di Kampung Wisata Batik Kauman, agar pengalaman wisatawan dapat berkesan positif di benak wisatawan dan memungkinkan pemasaran dengan cara *word of mouth* (WOM).
4. Strategi W-T (Weakness-Threat), merupakan strategi meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman. Adapun rekomendasi strategi W-O sebagai berikut:
- a. Penataan fasad Kampung Wisata Batik Kauman yang merupakan kampung lama bersejarah lengkap dengan artefak bangunan kunonya yang berlanggam Jawa - Eropa (Kolonial)
 - Penataan muka bangunan
 - Penataan pola, bentuk, keselarasan antar bangunan
 - Penataan area komersial dalam bangunan
 - b. Menciptakan keterkaitan (*linkage*) antar kampung-kampung batik (Kauman-Danar Hadi-Laweyan)

Dari data yang diperoleh, kawasan Kampung Wisata Batik Kauman ini termasuk dalam Pengembangan Kawasan Terbuka (*Open Development*), yang memiliki ciri-ciri:

- Skala pengembangan kawasan wisata tumbuh menyatu dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal.
- Perkembangan kawasan wisata bersifat spontan/tumbuh atas inisiatif masyarakat lokal (*spontaneous*).
- Pengembangan yang berskala lebih kecil lebih memberi peluang bagi keterlibatan masyarakat dalam usaha jasa kepariwisataan, sehingga dampak

ekonomi pariwisata dapat diterima secara langsung dan besar oleh masyarakat lokal.

- Memungkinkan interaksi yang lebih terbuka dan intens (mendalam) antara wisatawan dengan masyarakat lokal.
- Karena pengembangan fasilitas/kawasan tumbuh dari keinginan komunitas lokal (bukan karena tekanan eksternal), maka penerimaan masyarakat terhadap wisatawan akan lebih terbuka dan tidak menimbulkan masalah.
- Pengembangan infrastruktur dapat memanfaatkan langsung infrastruktur yang sudah ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terletak dalam koridor Budaya Surakarta, Kauman menjadi wilayah dengan prioritas penanganan konservasi di Surakarta. Kampung Wisata Batik Kauman pada dasarnya memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata konservasi sejarah. Namun perkembangan yang terjadi adalah pertumbuhan bangunan di sekitar (terutama bangunan komersil) yang kurang kontekstual dengan bangunan-bangunan lain sehingga menutup ke'khas'an Kauman, sehingga Kampung Wisata Batik Kauman kurang dikenal oleh wisatawan. Dalam pengembangannya, perlunya menguatkan karakter Kauman sebagai kampung konservasi dengan menguatkan potensi-potensi Kauman agar Kampung Batik Kauman ini lebih dikenal oleh masyarakat luar.

Selain aspek non fisik (budaya masyarakat), aspek fisik (kualitas lingkungan kawasan) juga membutuhkan penanganan yang tepat.

Adapun strategi pengembangan kawasan Kampung Wisata Batik Kauman dengan menguatkan karakter sebagai kampung konservasi adalah :

1. Penataan Ruang / Tapak Kawasan
 - Penataan fungsi pemukiman/hunian dan fungsi komersial
 - Penataan area ruang terbuka dan fasilitas komunitas
 - Keterkaitan (*Linkage*) antar fungsi bangunan dalam kawasan
2. Penataan Infrastruktur
 - Penataan jaringan drainase, listrik, telepon
 - Penataan *street furniture* dengan mengangkat ornamen-ornamen klasik Jawa-Kolonial
3. Penataan Fasade Kampung
 - Penataan muka bangunan sesuai tema
 - Penataan pola, bentuk, keselarasan antar bangunan
 - Penataan area komersial dalam bangunan
4. Penataan Sirkulasi
 - Penataan jalur pejalan kaki
 - Penataan sirkulasi kendaraan bermotor, mobil dan kendaraan tidak bermotor (memberlakukan sistem jalur jalan 1 arah dan 2 arah)
 - Penataan kantong parkir
 - Penataan area masuk menuju kawasan (*main entrance*)
5. Penataan Lanskap
 - Penataan vegetasi sesuai tema kawasan
 - Penataan *signage* (papan informasi, penunjuk arah, rambu lalu lintas) dan *street furniture*
 - Penataan ruang terbuka hijau

Dari strategi pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman dengan menguatkan karakternya sebagai kampung konservasi, diharapkan dapat menguatkan identitas dan citra di benak wisatawan terhadap kawasan ini, sehingga Kampung Wisata Batik Kauman lebih dikenal oleh wisatawan dan keasliannya pun tetap terjaga. Arah penataan ini harus mampu memanfaatkan

warisan budaya sebagai daya tarik wisata sekaligus melakukan perlindungan terhadap warisan budaya. Perencanaan kawasan yang tepat tidak hanya akan menjadi daya tarik wisata, tapi sekaligus dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan kualitas budaya di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Inskeep, Edward. 1991. *"Tourism Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach"*. New York: Nerw Nostrad Reinshold
- Meytasari, C. 2010. *"Kajian Produk Penggerak Pariwisata Kota Lama Semarang"*. Yogyakarta : Journal of Architecture & Tourism Planning Research Vol.1 / No.1
- Nuryanti, Wiendu. 1996. *"Heritage and Postmodern Tourism"*. Tanpa Kota : Elsevier Science Ltd
- Nuryanti, Wiendu. 2011. *"Perencanaan Kawasan Wisata"*. Yogyakarta : MPAR-UGM
- Pusponegoro, dkk. 2007. *"Kauman : Religi, Tradisi dan Seni"*. Surakarta : Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman
- Setyaningsih, Wiwik. 2007. *"Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta"*. Surakarta: Gema Teknik UNS- Nomor 2 / Tahun X
- Suansri, Potjana. 2003. *"Community Based Tourism Handbook"*. Thailand: REST Project.
- 2015. Surakarta: Kantor Kelurahan Kauman